

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Belajar

Beberapa orang ahli memberikan pengertian tentang belajar seperti yang ditulis oleh Nana Sudjana (1989 : 5) “ Mouly, belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Kimble dan Garmezi, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai pengalaman.

Di samping itu Witherington, dalam bukunya Educational Psychology yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1990: 84) mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada kreasi yang berupa kecakapan , sikap , kebiasaan, kepandaian , atau suatu pengertian.

Menurut Muhibbin (2007: 90), berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberikan penguat (*reinforcer*).

Lebih lanjut, Bundu (2006: 14) mengemukakan lima hal yang perlu diperhatikan dengan belajar, yaitu (1) belajar menunjuk pada suatu perubahan, (2) perubahan tingkah laku tersebut relatif menetap, (3) perubahan tingkah laku tidak segera terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar, (4) perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan, (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.

2.2. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam proses pendidikan beberapa orang guru mungkin merasa tugasnya hanya mengajar. Waktu yang digunakan di kelas hanya untuk menyampaikan bahan pelajaran, padahal menyampaikan bahan pelajaran tanpa adanya aktivitas, tidak akan menarik minat siswa untuk mempelajarinya.

Bahri dan Zain (2006: 45) aktivitas anak didik terlibat dalam pembelajaran bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam bentuk diskusi kelompok. Aktivitas peserta didik dalam kelompok belajar akan membuahkan interaksi dalam kelompoknya. Interaksi maksimal apabila interaksi tersebut terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak dengan guru, antara anak didik dan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sudirman (dalam Bahri dan Zain 2006: 49) aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa, materi yang harus dipelajari, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.

Sardiman (2009: 100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Aktivitas fisik adalah peserta didik selalu giat dan aktif melakukan dengan anggota badan, sedangkan mental jika daya dan jiwanya bekerja dalam kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung pada diri siswa. Aktivitas-aktifitas selama mengikuti pembelajaran menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran.

2.3. Pengertian Mengarang

Definisi mengarang menurut Finoza (2008: 228) adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna

memperoleh hasil akhir berupa karangan. Sedangkan definisi mengarang menurut The liang Gie (2002: 3) adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulisan kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Mengarang adalah kegiatan menuangkan ide, pikiran atau pendapat dengan menjabarkan secara luas dan teratur berdasarkan topik dan tema tertentu yang berguna untuk memberikan informasi.

Mengarang merupakan salah satu media komunikasi tidak langsung yang terjadi antara penulis dan pembaca. Penulis harus dapat membuat dan menggambarkan sesuatu dengan sistematis dan sejelas mungkin. Hendaknya dalam membuat karangan, penulis harus memahami dengan baik bagaimana cara menuangkan dan mengekspresikan ide-ide yang ingin disampaikan, sehingga orang yang membacanya akan dengan mudah memahami dan menerima dengan baik maksud yang disampaikan oleh penulis.

Sedangkan definisi karangan menurut Finoza (2008: 228) adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau bahasa. Menurut Keraf (1993: 107) Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Berdasarkan pengertian tersebut penting untuk menentukan tema dalam suatu karangan. Dengan tema yang dimiliki, penulis akan menyampaikan amanat sesuai dengan tujuan dari tema karangannya. Penulis berpendapat bahwa tema harus disusun dengan baik dan sempurna.

1.3.1. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk menyusun sebuah tema karangan menurut Keraf (

1993: 122) adalah sebagai berikut:

- a. kejelasan

Kejelasan merupakan hal yang sangat esensial bagi sebuah tulisan yang baik. Kejelasan dapat dilihat pertama–tama melalui gagasan.

b. kesatuan

Kesatuan pertama–tama dilihat dari adanya suatu gagasan sentral yang menjadi landasan seluruh karangan itu. Tiap rincian hanya menunjang satu gagasan sentral tadi.

c. perkembangan

Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan setiap alenia dalam sebuah karangan. Perkembangan dapat dilihat dari dua sudut yaitu apakah gagasan yang lebih tinggi sudah diperinci secara maksimal dan apakah perincian – perincian tersebut juga sudah diurutkan secara logis dan teratur.

d. keaslian

Tema yang baik harus mengandung ukuran lain yaitu keaslian atau originalitas. Keaslian dapat diukur dari beberapa sudut, pertama dari pilihan pokok persoalannya, dari sudut pandangannya, pendekatannya, dari rangkaian kalimat–kalimat dari pilihan kata, dan sebagainya.

e. judul yang cocok

Syarat akhir dari sebuah tema yang baik, perlu dikemukakan suatu hal yang langsung mengenai topik pembahasan yaitu judul. Judul harus pula relevan , provokatif, dan harus singkat.

Keaslian dalam pemilihan persoalan dan bagaimana merangkai setiap kalimat dalam karangan tersebut sehinggal bagaimana menentukan judul sesuai dengan isi cerita yang dapat mengungkapkan isi karangan tersebut tetapi tidak mengungkapkan keseluruhan isinya.

1.3.2. Jenis karangan

Jenis-jenis karangan menurut Finoza (2008: 232) dibagi menjadi 6, yaitu:

1. Karangan Deskripsi (perian)

Deskripsi dipungut dari bahasa inggris *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukis dengan bahasa). Karangan deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda dan sebagainya.

2. Karangan Narasi (kisahan)

Karangan narasi (berasal dari *narration* yang artinya bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlansung dalam suatu kesatuan”.

3. Karangan Eksposisi (paparan)

Kata eksposisi yang dipungut dari kata bahasa inggris *exposition* sebenarnya berasal dari kata bahasa latin yang berarti membuka atau memulai. Karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan”.

4. Karangan Argumentasi (bahasan)

Tujuan utama karangan argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu sikap dan tingkah laku tertentu.

5. Karangan Persuasi (ajakan)

Berasal dari bahasa Inggris *topersuade* berarti membujuk atau meyakinkan. Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang.

6. Campuran atau Kombinasi

Isi dalam karangan campuran atau kombinasi dapat merupakan gabungan eksposisi dengan deskripsi atau eksposisi dengan argumentasi.

Dalam menyusun sebuah karangan haruslah baik dan sempurna. Betapa panjang dan pendeknya sebuah karangan pasti hanya memiliki tiga bagian utama. Yaitu (1) bagian pembuka, (2) bagian penghubung dan (3) bagian penutup. Setiap bagian tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Hal ini seperti diungkapkan oleh Akhaidah (1999: 146) sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka

Bagian ini berperan sebagai pengantar untuk sampai kepada masalah yang akan diuraikan. Oleh sebab itu, bagian pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menyiapkan pikiran pembaca kepada masalah yang diuraikan.

2. Bagian Penghubung

Bagian ini berfungsi untuk menguraikan persoalan. Bagian penghubung ini berisi inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh karena itu secara kuantitatif, bagian ini yang paling panjang dan diantara paragrafnya harus saling berhubungan secara logis.

3. Bagian Penutup

Bagian ini berfungsi untuk mengakhiri sebuah karangan sehingga tidak boleh terlalu panjang. Bagian penutup berisi kesimpulan dari bagian penghubung. Bagian ini juga berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam bagian penghubung.

Dari pendapat tersebut, mengenai fungsi-fungsi dalam tiap bagian adalah sebagai berikut:

1. Fungsi dari bagian pembuka adalah:

- a. Menarik minat pembaca
- b. Mengarahkan perhatian pembaca terhadap permasalahan yang akan diuraikan dibagian penghubung,
- c. Menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan
- d. Menjelaskan tujuan dari penulis karangan tersebut.

2. Fungsi dari bagian penghubung adalah:

- a. Mengemukakan inti persoalan yang dimasukkan,
- b. Member ilustrasi sebagai contoh bagi gambaran pembaca,
- c. Membantu menjelaskan hal -hal yang akan diuraikan pada perkembangan cerita berikutnya,
- d. Mempersiapkan dasar atau pengarahannya untuk sampai pada simpulan dari karangan tersebut.

3. Fungsi dari bagian penutup adalah:

- a. Merupakan bagian yang berisi pernyataan kembali maksud penulis agar lebih jelas bagi pembaca
- b. Memberi kesimpulan dari keseluruhan isi karangan sehingga bagian ini tidak boleh terlalu panjang,
- c. Pemberi kesan mendalam bagi pembaca terhadap keseluruhan isi cerita.

Ketiga bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, terpadu dan saling melengkapi satu dan lainnya. Ketiga hal tersebut penting untuk diperhatikan agar terjadi kesinambungan atau keseimbangan yang utuh dalam sebuah karangan.

1.3.3. Kerangka Karangan

Definisi kerangka karangan menurut Finoza (2008: 217) adalah rencana teratur tentang pembagian penyusunan gagasan. Berdasarkan teori tersebut penulis berpendapat bahwa kerangka karangan akan menuntun pengarang untuk membuat karangan secara teratur. Dengan begitu hubungan setiap gagasan menjadi jelas. Kerangka karangan juga akan berubah terus-menerus untuk menghasilkan karangan yang sempurna.

Adapun fungsi dari kerangka karangan menurut keraf (1993:132) adalah untuk menyusun karangan secara teratur, mempermudah penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, menghindari pembuatan sampai dua kali atau lebih, mempermudah penulis untuk mencari materi pembantu

1.3.4. Penyusunan Kerangka Karangan

Mengasilkan kerangka karangan yang baik, hendaknya pengarang memahami bagaimana cara menyusun kerangka karangan yang baik dan sempurna. Ada beberapa langkah penting yang harus dikuasai oleh seorang pengarang untuk dapat membuat kerangka karangan.

Langkah–langkah menyusun kerangka karangan menurut Keraf(1993: 134) adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tema yang jelas berdasarkan suatu topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi.
- b. Mengadakan inventarisasi topik bawahan yang merupakan perincian dari pengungkapan maksud berdasarkan topik
- c. Mengadakan evaluasi semua topik yang telah dicatat sebelumnya.
- d. Mengurutkan semua perincian dengan mempergunakan semua langkah diatas.

Keraf(1993: 107) kriteria karangan yaitu tema, ketetapan ide dalam paragraf, kesesuaian isi dengan judul, ketetapan susunan kalimat, pemilihan kata dan penggunaan ejaan.

1.4. Pengertian Karangan Deskripsi

Dari penjelasan di atas tentang jenis-jenis karangan penulis memilih jenis karangan yang pertama yaitu karangan deskripsi (perian). Deskripsi adalah karangan yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci yang bertujuan melukiskan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, menikmati atau merasakan hal yang dideskripsikan.

Menurut Finoza (2008: 33) deskripsi diambil dari bahasa Inggris *description*. Tentu saja berhubungan dengan kata kerjanya *to describe* (melukiskan dengan bahasa). Definisi karangan deskripsi menurut Finoza (2008: 234) adalah karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya.

Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut:

- Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek
- Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca
- Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah
- Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan.

Tulisan atau karangan deskripsi ada beberapa macam yaitu:

1) Deskripsi Orang

Deskripsi orang adalah karangan tentang seseorang orang. Jika akan menulis karangan deskripsi orang, tentukan hal-hal yang menarik dari orang yang akan dideskripsikan. Setelah itu, kemukakan informasi tentang orang itu dengan retorika pengungkapan yang memungkinkan pembaca seolah-olah mengenali sendiri. Beberapa aspek berikut, dapat kita pakai sebagai pegangan: (1). Deskripsi keadaan fisik yaitu dekripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya, tentang keadaan tubuh seseorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif. (2). Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas

yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman dan kendaraan yang ikut menggambarkan watak seseorang. (3). Deskripsi watak atau tingkah laku perbuatan yaitu mendeskripsikan watak seseorang, hal ini memang paling sulit dilakukan. Kita harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung dibalik fisik manusia, dengan kecermatan dan keahlian, kita harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan. (4). Deskripsi gagasan-gagasan tokoh. Hal ini tidak dapat diserap oleh panca indra manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

2). Deskripsi tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa, tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa Akhadiah, (1977). Jika melukiskan suatu tempat, hendaknya bekerja dengan mengikuti cara yang logis dalam menyusun perincian. Dengan demikian lukisan menjadi lebih jelas. Disamping itu, juga harus menyeleksi detail-detail dari suatu tempat yang dideskripsikan, sehingga detail-detail yang dipilih betul-betul mempunyai hubungan antara peran langsung dalam peristiwa yang dilukiskan.

1.4.1. Langkah-langkah dalam mengarang deskripsi

Menurut Kosasih(2001: 34) bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menyusun sebuah karangan deskripsi yaitu :

1. Menentukan topik akan dikemukakan (tema pokok) yaitu permasalahan yang mencerminkan sesuatu yang akan dibicarakan dalam karangan secara umum.
2. Menentukan tujuan, yaitu kegiatan memindahkan kesan–kesan penulis dan hasil pengamatan
3. Menyeleksi dan mengumpulkan bahan–bahan, yaitu kegiatan memilah–milah hal–hal yang berhubungan dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada suatu objek.
4. Menyusun kerangka karangan dan menentukan judul karangan. Yaitu kegiatan yang dilakukan dalam upaya memperoleh bahan yang sesuai dengan tema karangan sehingga pembaca dapat mengikuti dengan mudah deskripsi yang diberikan. Setelah karangan deskripsi tersebut selesai disusun, barulah menentukan judul untuk karangan tersebut.
5. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi. Yaitu kegiatan menguraikan kerangka karangan dengan pemilihan kata yang tepat, pemakaian kiasan dan ketelitian uraian sehingga dapat menimbulkan daya khayal pembaca seperti yang dialami oleh penulisnya.

Dengan adanya pengetahuan langkah–langkah tersebut, akan terbantu dalam menyelesaikan karangan secara tepat dan terarah. Setiap langkah sangat terpengaruh terhadap kesempurnaan hasil karangan.

1.4.2. Aspek–aspek karangan deskripsi

Aspek–aspek dalam karangan deskripsi juga tak kalah penting untuk dikuasai. Seperti yang diungkapkan oleh Finoza (2008:190) aspek–aspek yang dinilai dalam menyusun suatu karangan, adalah:

1. Isi karangan

Isi karangan adalah merupakan gagasan atau ide–ide pengarang yang dituangkan didalam keseluruhan karangan atau disebut juga topic atau tema karangan

2. Bentuk karangan

Gagasan yang dituangkan dalam suatu bentuk karangan yang ditentukan atau yang dipilih pengarang tersebut dengan mempertimbangkan tujuan karangan.

3. Pilihan kata (diksi)

Pemakaian perangkat–perangkat kebahasaan dalam karangan harus sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta memenuhi syarat sebagai bahasa tulis.

4. Gaya penulisan

Gaya penulisan memberikan nada dan warna tertentu terhadap karangan

5. Ejaan

Ejaan dan tanda baca merupakan suatu perangkat system yang mengatur mekanisme pemindahan lisan kedalam bahasa tulis. Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca memberi pengaruh yang cukup besar dalam membangun keutuhan karangan.

1.5. Pengertian Metode *Field Trip*

Dalam proses belajar mengajar kadang-kadang siswa perlu di ajak keluar sekolah atau kelas, untuk meninjau tempat-tempat atau objek yang lain. Salah satu metode yang dapat

digunakan dalam pembelajaran menulis seperti ini adalah metode *field trip*. Metode ini dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. Menurut Rostiyah (2008: 85) *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Cara mengajar dengan metode *field trip* yaitu mengajak siswa kesuatu tempat untuk melihat objek tertentu di luar sekolah mempelajari atau menyelidiki sesuatu tempat seperti pasar, bengkel mobil, toko serba ada dan sebagainya.

Hal ini juga di ungkapkan oleh Sagala (2006: 214) menyatakan bahwa *field trip* adalah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan *field trip* sebagai metode mengajar, siswa di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. *Field trip* (karya wisata) berbeda dengan rekreasi. Karyawisata menghasilkan sesuatu yang dicari, sedangkan rekreasi tidak menghasilkan sesuatu yang dilaporkan selain hanya pengalaman- pengalaman.

Suharjono (2004: 85) mengungkapkan bahwa *field trip* (karya wisata) memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

a. Kelebihan

1. Memberikan informasi teknis kepada peserta secara langsung
2. Memberikan kesempatan untuk melihat kegiatan dan praktik dalam kenyataan atau pelaksanaan yang sebenarnya.
3. Memberikan kesempatan untuk lebih menghayati apa yang dipelajari sehingga lebih berhasil

4. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat dimana peserta ditunjukkan kepada teknologi mutakhir.
 5. Dapat lebih merangsang kreativitas siswa
 6. Mendorong siswa belajar secara konferhensif dan integral
- b. Kekurangan
1. Memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
 2. Biasanya cenderung mengutamakan unsur rekreasi dan menomor 2 kan karyanya.
 3. Sulit pengaturan siswa yang jumlahnya besar.
 4. Membutuhkan biaya yang cukup besar.
 5. Kadang–kadang sulit untuk mendapat izin dari pimpinan kerja atau kantor yang akan dikunjungi.
 - 6.

1.6. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menulis karangan deskripsi di kelas IV SD Negeri 1 Sindangsari Tanjung Bintang Lampung Selatan menggunakan metode *field trip* dan hasil belajar dengan memperhatikan langkah–langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menulis karangan deskripsi.